

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah dambaan setiap keluarga. Selain itu, setiap keluarga juga berharap agar anaknya (fisik, psikis/kognitif, sosial) dapat memperoleh tumbuh kembang yang terbaik, dapat membanggakan, dan berguna bagi negara. Sebagai aset negara, anak harus mendapat perhatian karena masih dalam kandungan hingga dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan yang dimulai sejak pembuahan dan berlanjut hingga dewasa. Dalam proses mencapai kedewasaan, anak harus melalui berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan. Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal tergantung pada potensi biologis. Tingkat realisasi potensi biologis seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan biologis, fisiologis, psikososial (biologis, fisik, sosial dan psikologis). Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda memberi setiap anak karakteristiknya sendiri. Sedangkan tumbuh kembang yang tidak optimal disebabkan salah satunya oleh kelainan otak, hingga menyebabkan gangguan pada tumbuh kembangnya.¹

Setiap orang tua menginginkan anaknya lahir dalam keadaan sempurna (normal), padahal kenyataannya berbeda (anak lahir autis), orang tua harus tetap bisa menganggap anak sebagai tanggung jawabnya, bahkan bisa lebih perhatian, perlakuan abnormal anak-anak tidak akan membuat kesalahan. Peran orang tua anak autis dalam membantu anaknya mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal sangat menentukan, karena orang tua adalah pembimbing dan penolong yang terbaik dan berdedikasi tinggi.

Deteksi dini anak dengan masalah perkembangan harus dilakukan sedini mungkin agar dapat segera diperoleh pertolongan untuk mengurangi atau menghilangkan masalah tersebut. Meski banyak orang awam, terutama

¹ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, Edisi 2. (Jakarta: Eggc, 2013)

orang tua, percaya bahwa masalah tumbuh kembang anak akan berkurang seiring berjalannya waktu dan usia, bahkan hilang dengan sendirinya. Keadaan ini sering mengakibatkan keterlambatan penanganan anak bermasalah, bahkan dapat memperburuk masalah yang muncul pada anak. Salah satu hambatan perkembangan komunikasi verbal dan interaksi sosial akan mengarah pada autis.

Keluarga juga memegang peranan penting bagi semua anak, terutama untuk anak berkebutuhan khusus, karena pada dasarnya mendidik anak bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan juga dukungan dari anggota keluarga. Karena dukungan dan penerimaan keluarga adalah energi positif yang dipercaya anak-anak tingkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga dalam situasi ini ia menciptakan hidupnya sendiri dan mampu beradaptasi dengan masyarakat dengan tenang, dan bisa sedikit demi sedikit lepas dari ketergantungan guru, teman atau orangtua.

Anak-anak yang lahir dalam kondisi membutuhkan bantuan khusus, karena tumbuh dan berkembang, itu memang membutuhkan pengetahuan dan keterampilannya jauh lebih tinggi dari pada anak yang lahir normal. Karena mereka menerima pengetahuan dan keterampilan mereka perlu cara belajar dengan menggunakan media dan pengajaran yang bersifat klasikal serta intensif. Proses tumbuh kembang yang harus dilalui oleh setiap anak tentu tidak sama, masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Permasalahan yang dihadapi anak yang satu dengan yang lainnya juga berbeda-beda. Permasalahan ini mungkin muncul dalam bentuk gangguan selama perkembangan fisik, gangguan bahasa, gangguan emosi, dan gangguan sensorik motorik.²

Menurut Safaria, autis adalah ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Gangguan bahasa dimanifestasikan oleh akuisisi bahasa yang tertunda, gema, keheningan, inversi kalimat, aktivitas, permainan berulang, rute memori yang kuat, dan paksaan untuk mempertahankan keinginan di lingkungan.³

² Handojo, Y. *Autisme Pada Anak*. (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2003), h.11

³ Safaria Triantono, *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 1-2

Adapun karakteristik anak autis memiliki hambatan dalam berkomunikasi, anak mengalami keterlambatan berbicara, sering menggunakan kata-kata tetapi tidak tepat secara konteks dan tidak ada hubungannya dengan arti kata tersebut secara lazim, menolak berbicara atau berbicara seperlunya saja seperti ya atau tidak, sering mengucapkan kata-kata yang tidak jelas, menggunakan bahasa tubuh, hanya mampu berkomunikasi dalam waktu singkat, tidak menyukai stimuli pendengaran, sering melakukan gerakan aneh untuk stimulasi diri sendiri, misalnya dengan memukul kepalanya, dada dan lain sebagainya.⁴

Pemicu timbulnya autis, antara lain sebab terdapatnya keracunan logam berat kala anak dalam isi, semacam timbale, merkuri, cadmium, spasma infatil, rubella kongenital, sklerosis tuberosa, lipidosis serebral, serta anomaly kromosom x rapuh. Tidak hanya itu anak autis mempunyai permasalahan neorologis dengan cerebral cortex, cerebellum, otak tengah, otak kecil, batang otak, pons, hipotalmus, hipofisis, medulla serta saraf-saraf panca indera saraf penglihatan ataupun saraf rungu serta indikasi universal yang dapat diamati pada anak autis merupakan kendala pola tidur, kendala pencernaan, kendala guna kognisi, tidak terdapatnya kontak mata, komunikasi satu arah, afasia, menstimulasi diri, mengamuk (temper rantrum), aksi kasar ataupun hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh serta kendala motorik stereotipik. Permasalahan kendala ataupun keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, sikap, komunikasi (verban serta non verbal), interaksi sosial, gangguan perasaan serta emosi dan sensori interaksi pada anak autis yang bisa menimbulkan anak autis merasa hidup sendiri tidak memiliki teman.

Anak autis perlu ditangani karena mereka tidak bisa melakukan kegiatan tiap hari tanpa dorongan pengasuh. Anak autis memilik kelemahan dalam sikap nonverbal, semacam melaksanakan kontak mata, ekspresi wajah serta bentuk badan kepada orang lain. Anak autis tidak sanggup menjalankan

⁴ Hevi Susanti, *Refresentasi Konsep Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis*, (Ilmu Komunikasi Fisif Riau Di Akses Melalui <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/jkms/article/view/2559/2514>), Vol, 5 No 1 Maret 2014, h. 48.

ikatan teman sebaya sebab penundaan berdialog dan bahasa, belum lagi konsumsi makanan wajib diperhatikan.⁵ Anak sangat membutuhkan kasih sayang, pengampunan dan cinta dalam proses tumbuh kembangnya. Keseimbangan antara kasih sayang dan cinta pengampunan adalah kombinasi konsep yang membentuk struktur awal untuk menciptakan cinta ilahi dalam keluarga. Termasuk dalam masyarakat, harus ada rasa simpati dan saling berbagi kasih antar sesama.

Anak autis berhak memperoleh perlakuan yang sama dengan anak yang normal, salah satunya persamaan hak dalam memperoleh pembelajaran. Anak autis berhak memperoleh pembelajaran semacam anak-anak yang lain sebab pembelajaran berkenan dengan pertumbuhan serta pergantian kelakuan anak didik. Pendidikan merupakan proses belajar pola-pola serta pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan serta kelakuan manusia bagi apa yang di harapkan masyarakat. Dengan demikian anak-anak dapat meningkatkan kemampuan yang terdapat dalam dirinya hal ini tidak lepas dari keterlibatan yang harmonis antara pemerintah, guru, masyarakat dan orang tua.

Pendidikan ialah upaya untuk dilaksanakannya guna membantu anak-anak agar tingkatan keahlian intelektual ataupun psikologisnya dan bisa meningkatkan bakat ataupun potensi yang dimiliki, sehingga bisa berbaur ataupun membiasakan diri di lingkungannya dan menggapai tujuan hidupnya. Hak mendapatkan pendidikan melekat pada seluruh orang tanpa kecuali, termasuk anak autis. Pemikiran inilah yang diawali kalau penyandang cacat ataupun anak autis berhak menemukan pelayanan pendidikan semacam anak yang lainnya serta hidup bersama dalam suasana sosial yang alamiah.⁶

Agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal, butuh terdapatnya bimbingan secara intensif baik yang regular ataupun yang berkebutuhan khusus supaya mendapatkan hasil belajar yang optimal. Bagi Miller yang dilansir Arifin,

⁵ Serata, C.A., "Psychosocial Aspects Of Parenting A Child With Autism". *Jurnal Of Applied Rehabilitation Counseling*, 2012, h. 29-35

⁶ Nunung Apriyanto, 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera, h. 12

bimbingan merupakan proses dorongan terhadap orang untuk menggapai uraian diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan agar melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga dan masyarakat. Layanan bimbingan di sekolah dapat dilaksanakan dengan layanan individu ataupun kelompok.⁷

Bimbingan keagamaan merupakan suatu kegiatan bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan seseorang agar bertaqwa pada Tuhan yang maha Esa. Bimbingan keagamaan berbasis spiritualitas sangat dibutuhkan agar memperoleh makna hidup yang lebih dalam agar meningkatkan ikatan yang lebih responsive dengan Allah SWT. Walaupun anak autis mempunyai kekurangan, anak autis perlu bimbingan keagamaan karena bimbingan keagamaan sangat penting untuk pedoman hidup. Bimbingan keagamaan adalah suatu bimbingan terhadap anak agar nanti setelah selesai pendidikannya bisa menguasai serta mengamalkan ajaran kepercayaan islam dan menjadikannya panduan hidup. Bimbingan keagamaan mengupayakan anak autis memiliki kekuatan spiritual, keyakinan diri, membaca Al-Qur'an secara tartil, mengerjakan sholat, pengendalian diri akhlak yang mulia, serta kegiatan keagamaan yang lainnya.

Mengingat perosalan yang akan dialami generasi yang akan datang, membutuhkan atensi serta kasih sayang orang disekitarnya. Dalam hal ini sangat diharapkan tempat menampung anak berkebutuhan khusus demi terciptanya proses pembelajaran yang tertib dan terencana. Dalam memberikan pembelajaran dibutuhkan keuletan, keteladanan dan kesabaran seorang pembimbing dalam membimbing anak didiknya.⁸

Dalam pelaksanaannya, bimbingan keagamaan yang dilaksanakan tentu tidak dapat berjalan dengan lembut tanpa adanya hambatan, ada banyak

⁷ Alfian Zaefani, *Bimbingan Pribadi Islami Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Sd Purba Adhi Suta Purbalingga*, (Skripsi Iain Purwokerto, 2016), h. 6

⁸ Rizki Ulfyanti, *Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus*, (Skripsi, Uin Walisongo Semarang, 2019), h. 8

mengenai yang jadi masalah dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan. Mengenai itu, terpaut dengan kompleksnya permasalahan yang ada di kelas. Dimana siswa dengan bermacam-macam kemampuan. Tidak cuma itu, banyak permasalahan yang dirasakan dalam melaksanakan bimbingan keagamaan ialah karena klien cenderung memiliki emosi yang labil, memiliki kebiasaan-kebiasaan kurang baik, dan kekurangmampuan dalam berdialog sehingga kerap kali penerapan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan tidak dapat berjalan dengan baik.

Yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus saat ini merupakan penanganan secara sungguh-sungguh dari pihak terpaut, paling utama adalah orang tua, pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk membangkitkan semangat pantang menyerah dalam menjalani kehidupan tanpa berkecil hati dengan keterbatasan yang dipunyai. Mereka harus didorong jika keterbatasan raga, jangan dijadikan alasan untuk tidak kreatif atau putus sekolah.

Dengan keterbatasan yang diberikan Allah hendak terus menjadi membuat mereka percaya diri serta tidak gampang putus asa dengan seluruh keterbatasan yang terdapat. Di balik keterbatasan, tentu tersimpan kelebihan yang tersembunyi serta tidak dikenal oleh orang lain, apalagi oleh diri sendiri. Untuk itu metode yang diajarkan guru terhadap anak-anak berkebutuhan khusus ini berbeda-beda, serta untuk bimbingan agama ini pun berbeda.

Dengan bimbingan keagamaan ini seorang dapat dibantu dalam mencegah maupun menanggulangi kesusahan dalam aspek kehidupannya melalui pengalaman ataupun pengamalan agama. Spesialnya agama Islam yang secara tersirat ataupun tersurat telah menerangkan serta mengendalikan lengkap dan jelas segala aspek kehidupan manusia.

Berartinya kedudukan agama dalam kehidupan seorang, hingga sangat butuh untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kepribadian anak yang di mulai dari keluarga serta dunia pendidikan jenjang bawah ialah yang kita tahu dengan tingkatan Sekolah Dasar (SD). Pemberian uraian serta penanaman nilai agama pada pendidikan bawah anak-anak wajar dapat

diberikan oleh orang tua, guru serta siapa saja yang dekat dengan anak tersebut. Dikala itu anak hadapi masa peka yang bisa dihampiri lewat perasaan (emosi), lewat cerita-cerita, ucapan-ucapan yang baik dan bayangan-bayangan yang diberikan kepadanya.

Pengalaman keagamaan biasanya dilakukan di dalam maupun di luar sekolah. Beberapa kegiatan di dalam dan di luar sekolah yaitu anak memperoleh metode pendekatan diri kepada Allah lewat cara-cara tertentu semacam amalan-amalan dzikir, sholat serta puasa dengan syarat yang ditetapkan. Seluruh siswa di Sekolah Khusus Madina Serang mempunyai kekurangannya masing-masing. Sekolah Khusus Madina Serang ialah lembaga pendidikan luar biasa yang menolong dan mengangkut derajat dengan memberikan peluang mendapatkan pembinaan dan bimbingan dengan sentuhan nilai-nilai keagamaan dan keahlian, di Sekolah Khusus Madina Serang ini siswa autis memperoleh pendidikan universal, keterampilan serta keagamaan yang dilakukan pada siang hari, namun pada pagi hari siswa autis mendapatkan serangkaian aktivitas keagamaan, keterampilan serta bimbingan sosial.⁹

Bersumber pada observasi yang dilakukan jumlah siswa di Sekolah Khusus Madina Serang sebanyak 52 orang. Namun, Sekolah Khusus Madina Serang menerima peserta didik yang mengidap Autis, Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Tunalaras. Adapun gambaran umum anak autis di Sekolah Madina Serang menunjukkan bahwa individu mengalami hambatan perkembangan yang berhubungan dengan perilaku misalnya, sering marah dan kesal tanpa alasan yang jelas, bisa sangat aktif atau sebaliknya, sulit mengubah rutinitas dan menuntut kesamaan dalam kebiasaan mereka, menaruh minat yang sangat tinggi dan obsesif terhadap suatu benda atau orang, dan melakukan sesuatu yang diulang-ulang tanpa alasan yang jelas.

Oleh karena itu penulis memfokuskan untuk meneliti anak autis sebagai layanan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa antara lain, siswa berdo'a saat sebelum dan sesudah belajar, membaca kalimat toiyibah kala

⁹ Wawancara dengan Ibu Teti Herawati (Kepala Sekolah Sekolah Khusus Madina Serang), pada tanggal 17 Maret 2022

hendak mengawali aktivitas, mengucapkan basmalah serta mengakhiri dengan hamdalah kala berakhir mengerjakan suatu, bimbingan tata cara ibadah setiap hari serta lain-lain. Bersumber pada pemikiran tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi ini dengan judul **“Analisis Kegiatan Bimbingan Keagamaan Pada Anak Autis Di Sekolah Khusus Madina Serang”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah-masalah yang nantinya akan dilakukannya penelitian pada Sekolah Khusus Madani Serang, Provinsi Banten, antara lain:

1. Bagaimana gambaran umum kegiatan bimbingan keagamaan anak autis di Sekolah Khusus Madina Serang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada anak autis Sekolah Khusus Madina Serang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum kegiatan bimbingan keagamaan anak autis di Sekolah Khusus Madina Serang
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada anak autis Sekolah Khusus Madina Serang

D. Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan sebuah penelitian, memberikan pengetahuan serta memberikan wawasan bagi peneliti. Manfaat dari penelitian ini, secara teoritis buat memperkaya khazanah keilmuan khususnya dilingkungan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, ataupun lingkungan akademis lain dan masyarakat pada umumnya.

2. Segi Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bias jadi acuan untuk dapat meningkatkan kompetensi konselor, tingkatkan keahlian konselor, membantu penulis memperkaya teknik konseling, serta selaku masukan kepada penulis dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling yang efisien.

b. Bagi Konseli

Penelitian ini diharapkan bisa membagikan pemahaman dan manfaat kepada anak-anak autis dalam melakukan bimbingan keagamaan, agar mereka mampu meningkatkan kualitas dirinya.

E. Definisi Operasional

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan dari seorang ahli untuk individu maupun kelompok yang di lakukan secara terus menerus agar yang dibimbing mengembangkan potensi yang di milikinya, aktivitas yang dicoba oleh seorang dalam rangka membagikan dorongan pada orang lain yang mengalami kesusahan rohaniah pada lingkung hidupnya agar orang tersebut sanggup menanggulangi perkaranya sendiri, sehingga timbul kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya. Sehingga mampu mencapai perkembangan yang optimal dan mampu mengarahkan dirinya agar tujuan dapat tercapai.

2. Anak Autis

Anak autis anak yang mempunyai kondisi berat serta kompleks di lingkungan dalam sebagian aspek semacam komunikasi, interaksi serta sikap. Kendala yang tejalin menyebabkan anak memerlukan pembelajaran serta bimbingan yang spesial, dan membutuhkan metode

serta strategi dalam memberikan pembelajaran. Anak autis menampilkan indikasi kelainan ataupun syndrome yang sangat jarang dengan karakteristik pokok bedanya merupakan tidak sanggup berdialog ataupun memakai bahasa untuk mengantarkan iktikad hatinya sendiri pada orang lain, berperilaku menyimpang dibandingkan dengan penyandang kelainan yang lain, terisolasi terhadap area karena dia bahagia dengan dunianya sendiri dan tidak memahami orang lain disekitarnya, lewat kontak mata meski orang tuanya sendiri dan biasanya menyandang kelainan mental.